

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mendukung peningkatan produksi benih jagung di Indonesia, Karama (2004), berpendapat bahwa kebijakan perbenihan jagung komersil tingkat nasional sebaiknya diproduksi di Indonesia. Namun hingga saat ini, sumber daya dan kelembagaan perbenihan jagung dalam negeri belum merupakan produsen pertanian yang mumpuni dan berdaya saing handal (Baihaki, 2004).

Benih varietas unggul yang bermutu merupakan penentu batas atas produktivitas usahatani. Ketersediaan benih bermutu tepat waktu dan lokasi akan mendorong percepatan pengembangan inovasi teknologi baru guna meningkatkan pendapatan dan produksi jagung nasional. Saat ini, para industri benih jagung nasional dan swasta belum bersinergis, sehingga pengembangan inovasi baru masih lambat antara lain terlihat dari pengembangan varietas jagung hibrida yang baru mencapai 27,91 %, selebihnya didominasi oleh jagung lokal dan komposit (Nugraha dan Subandi, 2002). Bahkan menurut Paliwal, (2001), sebagian besar petani Indonesia masih menggunakan benih asalan, berupa turunan hibrida dan komposit keturunan. Selama masih banyaknya jumlah petani yang menanam varietas lokal, maka rata-rata produktivitas jagung di Indonesia tetap rendah 2,47 t/ha (Subandi, 1988).

Pengaturan jarak tanam akan berpengaruh pada benih tanaman biji, benih biji per hektar akan meningkat dengan bertambahnya jumlah tanaman sampai saat tertentu dimana sejumlah tanaman akan mengurangi jumlah biji per tanaman. Sistem budidaya lainnya yang perlu diperhatikan adalah waktu pemangkasan yang tepat. Umur tanaman harus diperhatikan dalam melakukan pemangkasan karena pemangkasan pada umur yang terlalu muda atau terlalu tua maka kandungan gizi tanamannya menjadi tidak optimal. Bila kandungan gizi hijauan berada pada keadaan yang optimal dilakukan pemangkasan maka silase yang akan dibuat diharapkan memiliki nilai gizi yang optimal pula. Tanah sebagai media tumbuh hijauan sangat menentukan kandungan gizi tanamannya/hijauan, hal ini

disebabkan oleh unsur hara yang terkandung di dalamnya, ketersediaan air, serta iklim dalam komunitasnya (Karimuna, 2003).

Kegiatan pembuangan atau pencabutan bunga jantan dilakukan ketika malai belum terlihat. Detasseling adalah proses membuka mahkota bunga dan membuang serbuk sarinya sebelum terjadi penyerbukan sendiri. Detasseling dilakukan sehari sebelum penyerbukan malai yang baik untuk disilangkan adalah berumur 15 hari setelah ini siasi pembuangan atau sudah ada bunga yang mekar antara 5-10 bunga. Sepertiga malai sekunder mulai dari pangkal malai primer dibuang atau dipotong karena bagian ini lebih didominasi oleh bunga jantan (Ihsandan Sukarmin, 2008).

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah dijelaskan, perlu dilakukan penelitian yang sesuai guna meningkatkan produksi benih jagung bisi 2 dengan pembuangan bunga jantan dan berbagai jarak tanam.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah detasseling berpengaruh terhadap benih jagung bisi 2.
2. Apakah jarak tanam berpengaruh terhadap benih jagung bisi 2.
3. Apakah detasseling dan jarak tanam berpengaruh terhadap benih jagung bisi 2.

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh detasseling terhadap benih jagung bisi 2.
2. Untuk mengetahui pengaruh jarak tanam terhadap benih jagung bisi 2.
3. Untuk mengetahui pengaruh detasseling dan jarak tanam benih jagung bisi 2.

1.4 Manfaat

1. Untuk meningkatkan benih jagung bisi 2 secara detasseling.
2. Agar dapat dijadikan referensi untuk peningkatan teknologi pertanian terutama mengenai jagung bisi 2.